

Leksikon Nama Binatang Dalam Peribahasa Indonesia dan Relevansinya Bagi Pengetahuan Kosakata Pemelajar BIPA A1

Sudaryanto¹, Suroso², dan Nurhadi³

E-mail: sudaryanto.2020@student.uny.ac.id¹, suroso@uny.ac.id², nurhadi@uny.ac.id³

**Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan Bahasa
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta**

ABSTRAK

Indonesia memiliki kekayaan berupa bahasa dan sastra Indonesia yang berharga nilainya, salah satunya adalah peribahasa Indonesia. Peribahasa Indonesia merupakan ungkapan atau kalimat ringkas padat berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku masyarakat Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan leksikon atau kosakata nama binatang dalam peribahasa Indonesia dan relevansinya bagi pengetahuan kosakata pemelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) tingkat A1 atau prapemula. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi data kebahasaan (peribahasa) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V dan buku ajar BIPA Sahabatku Indonesia Tingkat A1 terbitan Badan Bahasa pada tahun 2006. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat leksikon nama-nama binatang dalam peribahasa Indonesia, seperti kucing, anjing, kerbau, kambing, nyamuk, gajah, rusa, semut, kutu, dan kumbang. Dengan membaca peribahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat nama binatang, pemelajar BIPA tingkat A1 dapat memiliki dan menambah pengetahuan kompetensi bahasa berupa kosakata yang berhubungan dengan nama binatang.

Kata Kunci: *leksikon, nama binatang, peribahasa Indonesia, kosakata, pemelajar BIPA*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan berupa bahasa dan sastra Indonesia yang berharga nilainya, salah satunya adalah peribahasa Indonesia. Dalam karyanya *Kamus Peribahasa*, Badudu (2009) menjelaskan peribahasa adalah semua bahasa, baik kata maupun frasa yang

mengandung arti kiasan. Bahasa Indonesia memiliki banyak sekali peribahasa, dan banyak di antaranya memang jarang muncul sehingga orang tidak lagi tahu apa artinya. Terkait itu, peribahasa termasuk suatu bagian yang tidak mudah dalam bahasa Indonesia. Banyak orang yang tidak mengerti apa arti suatu peribahasa secara tepat. Ada yang mengerti maksud peribahasa, namun lebih banyak yang tidak mengerti benar apa maksudnya.

Peribahasa Indonesia justru menjadikan bahasa Indonesia lebih hidup dan indah karena pemakaian bahasa menjadi lain dari bahasa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari. Selama ini, bahasa Indonesia diakui dan dikenal sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara (Sudaryanto, 2018; Sudaryanto, dkk., 2019a; Sudaryanto, dkk., 2019b). Namun, berkat adanya peribahasa Indonesia, bahasa Indonesia menjadi lebih hidup dan indah saat dituliskan atau dituturkan. Sebagai contoh, peribahasa “Bahasa menunjukkan bangsa” yang memiliki maksud ‘budi bahasa atau perangai serta tutur kata menunjukkan sifat dan tabiat seseorang (baik buruk kelakuan menunjukkan tinggi rendah asal atau keturunan)’. Lewat peribahasa itu, bahasa Indonesia ragam tulis dan ragam tuturan dapat mencerminkan budi bahasa atau perangai seseorang yang berasal dari bangsa atau komunitas tertentu.

Hidup dan indahnya bahasa Indonesia berkat peribahasa itu, membuat sejumlah peneliti (Indonesia/asing) tertarik mengkaji tentang peribahasa Indonesia itu sendiri dan/atau membandingkannya dengan peribahasa bahasa lainnya. Maneechukate (2018), Ahmad, dkk. (2019), Hakim & Syafrial (2019), Kinanti & Rachman (2019a), Kinanti & Rachman (2019b), Abidin (2020), Nisa, dkk. (2020), dan Juniati (2021) melakukan kajian terhadap peribahasa Indonesia dan kaitannya dengan aspek linguistik dan sosial-ekonomi masyarakat Indonesia. Sementara itu, Hanindar & Andiri (2017), Hadi (2018), Hendrik (2018), Kurniawan (2018), Megawati, dkk. (2018), Perangin-angin (2018), Sobari (2020), Thamrin & Suhardi (2020), dan Wahyuningtyas & Nurhadi (2021) melakukan kajian perbandingan peribahasa Indonesia dengan peribahasa bahasa lainnya, baik bahasa daerah maupun bahasa asing (Arab, Jepang, dan Mandarin). Dari banyaknya kajian tentang peribahasa Indonesia itu, yang berfokus pada leksikon nama binatang dalam peribahasa Indonesia dan relevansinya bagi pengetahuan kosakata pemelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) tingkat A1, menurut hemat saya, belum ada. Untuk itu, penting dilakukan kajian ke arah tersebut.

Terkait itu, di dalam pemetaan kompetensi BIPA tingkat A1 dalam buku *Sahabatku Indonesia* (Novianti & Nurlaelawati, 2016) dijelaskan adanya kompetensi bahasa (kosakata), yaitu kosakata yang berhubungan dengan nama dan jumlah binatang, benda-benda, dan bangunan-bangunan umum yang ada di lingkungan terdekat. Khusus kosakata yang

berhubungan dengan nama binatang, hal itu dapat diketahui dan dipelajari oleh pemelajar BIPA melalui peribahasa Indonesia. Sebagai contoh, kata *kucing* dalam peribahasa “Bagai kucing dibawakan lidi”, maksudnya ‘sangat ketakutan’. Arti *kucing* itu sendiri adalah ‘binatang mamalia pemakan daging termasuk suku *Felidae*, berukuran kecil sampai sedang, cakar berbentuk arit, dapat keluar masuk kantong jari-jarinya, bermata sangat tajam, mempunyai perilaku kewilayahan yang sangat kuat’. Dengan cara begitu, pemelajar BIPA dapat menambah pengetahuan kosakata yang terkait dengan nama-nama binatang dalam bahasa Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dipilih dalam penelitian ini. Dipilihnya pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena penelitian ini akan mampu menangkap informasi kualitatif dengan deskripsi yang teliti dan penuh nuansa, yang lebih berharga daripada sekadar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka (Sutopo, 2002). Adapun informasi kualitatif yang dimaksudkan adalah uraian mengenai leksikon nama binatang dalam peribahasa Indonesia dan relevansinya bagi pengetahuan kosakata pemelajar BIPA A1. Terkait data penelitian, peneliti mengambil data berupa peribahasa-peribahasa Indonesia yang termuat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V.

Metode simak dipilih sebagai metode pengumpulan data penelitian ini. Berikutnya, teknik sadap dipilih sebagai teknik dasar, serta teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat dipilih sebagai teknik lanjutan dalam teknik pengumpulan data penelitian ini. Secara konkret, peneliti melaksanakan metode menyimak (membaca) terhadap peribahasa Indonesia di dalam KBBI V tanpa terlibat apa pun, dan melakukan teknik mencatat leksikon nama-nama binatang yang terdapat di dalam peribahasa Indonesia tadi. Selanjutnya, peneliti berupaya mendeskripsikan temuan leksikon nama-nama binatang dalam peribahasa Indonesia dan relevansinya bagi pengetahuan kosakata pemelajar BIPA A1.

Metode padan dipilih sebagai metode analisis data penelitian ini. Berikutnya, teknik pilah unsur penentu (PUP), khususnya daya pilah sebagai pembeda referensi dipilih sebagai teknik dasar, serta teknik hubung banding menyamakan (HBS) dipilih sebagai teknik lanjutan dalam teknik analisis data penelitian ini. Secara konkret, peneliti melaksanakan metode padan terhadap peribahasa Indonesia di dalam KBBI V, dan melakukan teknik pilah unsur penentu (PUP), khususnya daya pilah sebagai pembeda referensi dan teknik hubung banding menyamakan (HBS) terkait leksikon nama-nama binatang dalam peribahasa Indonesia.

Teman sejawat yang terlibat dalam diskusi penelitian ini adalah Zuniar Kamaluddin Mabruhi, M.Pd., dosen dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Pacitan, Jawa Timur dan Kun Andyan Anindita, M.Lit., mahasiswa Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.

HASIL PENELITIAN

Di bagian ini dipaparkan hasil penelitian mengenai leksikon nama binatang dalam peribahasa Indonesia dan relevansinya bagi pengetahuan kosakata pemelajar BIPA A1. Leksikon nama-nama binatang dalam peribahasa Indonesia, *kucing*, *anjing*, *kerbau*, *kambing*, *nyamuk*, *gajah*, *rusa*, *semut*, *kutu*, dan *kumbang*. Kesepuluh nama binatang itu berasal dari bahasa Indonesia dan tertera di dalam KBBI V. Dengan demikian, apabila pemelajar BIPA A1 membuka KBBI V, baik daring maupun luring, akan memahami arti kata dari leksikon nama-nama binatang sekaligus memahami peribahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat leksikon nama-nama binatang tadi.

Berikut ini akan diuraikan satu per satu leksikon nama-nama binatang dalam peribahasa Indonesia.

a. *Kucing*

Kata *kucing* memiliki arti ‘binatang mamalia pemakan daging, termasuk suku *Felidae*, berukuran kecil sampai sedang, cakar berbentuk arit, dapat keluar masuk kantor jari-jarinya, bermata sangat tajam, mempunyai perilaku kewilayahan yang sangat kuat’ (KBBI V). Kata *kucing* terdapat di dalam tiga peribahasa Indonesia sebagai berikut.

- (1) “Bagai **kucing** dibawakan lidi”, artinya ‘sangat ketakutan’.
- (2) “Bagai **kucing** lepas senja”, artinya ‘sukar dicari’.
- (3) “Membeli **kucing** dalam karung”, artinya ‘membeli sesuatu tidak dengan melihat barangnya’

b. *Anjing*

Kata *anjing* memiliki arti ‘binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya; *Canis familiaris*’ (KBBI V). Kata *anjing* terdapat di dalam tujuh peribahasa Indonesia sebagai berikut.

- (4) “(Seperti) **anjing** terpenggang ekor”, artinya ‘mendapat kesusahan yang amat sangat sehingga tidak keruan tingkah lakunya’.
- (5) “(Seperti) disalak **anjing** bertuah”, artinya ‘tidak dapat bertangguh lagi’.
- (6) “**Anjing** ditepuk, menjungkit ekor”, artinya ‘orang hina (bodoh, miskin, dan sebagainya) kalau mendapat kebesaran menjadi sombong’.
- (7) “**Anjing** menyalak di ekor (pantat) gajah”, artinya ‘orang hina (lemah, kecil) hendak melawan orang berkuasa’.
- (8) “Bagai **anjing** beranak enam”, artinya ‘kurus sekali’.
- (9) “Melepaskan **anjing** terjepit”, artinya ‘menolong orang yang tidak tahu membalas budi’.
- (10) “Seperti **anjing** bercawat ekor”, artinya ‘pergi atau menghindar karena malu dan sebagainya’.

c. Kerbau

Kata *kerbau* memiliki arti ‘binatang memamah biak yang biasa diternakkan untuk diambil dagingnya atau untuk dipekerjakan (membajak, menarik pedati), rupanya seperti lembu dan agak besar, tanduknya panjang, suka berkubang, umumnya berbulu kelabu kehitam-hitaman; *Bos bubalus*’ (KBBI V). Kata *kerbau* terdapat di dalam tujuh peribahasa Indonesia sebagai berikut.

- (11) “**Kerbau** menanduk anak”, artinya ‘hanya pura-pura saja; tidak dengan sungguh-sungguh’.
- (12) “**Kerbau** punya susu, sapi punya nama”, artinya ‘seseorang yang berbuat kebaikan atau bersusah payah, tetapi orang lain yang mendapat pujian’.
- (13) “**Kerbau** runcing tanduk”, artinya ‘orang yang telah terkenal kejahatannya’.
- (14) “**Kerbau** seratus dapat digembalakan, manusia seorang tiada terkawal”, artinya ‘menjaga seorang perempuan lebih sukar daripada menjaga binatang yang banyak’.
- (15) “Membeli **kerbau** di padang”, artinya ‘membeli sesuatu dengan tidak melihat barang yang akan dibelinya’.
- (16) “Menghambat **kerbau** berlabuh”, artinya ‘mencegah sesuatu yang akan mendatangkan keuntungan atau kesenangan kepada orang’.
- (17) “Seperti **kerbau** dicocok hidung”, artinya ‘menurut saja’.

d. *Kambing*

Kata *kambing* memiliki arti ‘binatang pemamah biak dan pemakan rumput (daun-daunan), berkuku genap, tanduknya bergeronggang, biasanya dipelihara sebagai hewan ternak untuk diambil daging, susu, kadang-kadang bulunya; *Capra*’ (KBBI V). Kata *kambing* terdapat di dalam empat peribahasa Indonesia sebagai berikut.

- (18) “Bagai **kambing** dibawa ke air”, artinya ‘enggan sekali mengerjakan suatu pekerjaan’.
- (19) “Bagai **kambing** harga dua kupang”, artinya ‘berkelakuan yang kurang senonoh; kekanak-kanakan’.
- (20) “Seperti **kambing** dikupas hidup-hidup”, artinya ‘menderita takut (sakit dan sebagainya) yang amat sangat’.
- (21) “Seperti **kambing** putus tali”, artinya ‘lekas atau cepat pergi dan sebagainya’.

e. *Nyamuk*

Kata *nyamuk* memiliki arti ‘serangga kecil bersayap, yang betina memiliki sepasang sungut yang dipakai sebagai pengisap darah (manusia dan binatang), bertelur di air yang tergenang’ (KBBI V). Kata *nyamuk* terdapat di dalam dua peribahasa Indonesia sebagai berikut.

- (22) “Menepak **nyamuk** menjadi daki”, artinya ‘melawan orang yang lemah tidak akan mendapat nama baik’.
- (23) “**Nyamuk** mati, gatal tak lepas”, artinya ‘menaruh dendam kepada orang yang berbuat jahat meskipun orang itu sudah dihukum’.

f. *Gajah*

Kata *gajah* memiliki arti ‘binatang menyusui, berbelalai, bergading, berkaki besar, berkulit tebal, berbulu abu-abu (ada juga yang putih), berdaun telinga lebar, dan hidupnya menggerombol di hutan (terdapat di Asia dan Afrika); *Elephas maximus*’ (KBBI V). Kata *gajah* terdapat di dalam delapan peribahasa Indonesia sebagai berikut.

- (24) “**Gajah** berjuang sama gajah, pelanduk (kancil) mati di tengah-tengah”, artinya ‘jika terjadi pertengkaran (peperangan) antara orang (negara) besar, orang kecil (negara kecil) yang celaka’.

- (25) “**Gajah** lalu dibeli, rusa tidak terbeli”, artinya ‘mengerjakan sesuatu yang penting dengan melupakan hal-hal kecil yang sebenarnya sangat perlu untuk menyelesaikan sesuatu yang penting itu’.
- (26) “**Gajah** mati karena gadingnya”, artinya ‘orang yang mendapat kecelakaan atau binasa karena keunggulannya (tabiatnya atau perbuatannya)’.
- (27) “**Gajah** mati, tulang setimbun”, artinya ‘orang kaya (besar dan sebagainya) mati, banyak peninggalannya’.
- (28) “**Gajah** seekor, gembala dua”, artinya ‘pekerjaan yang dikepalai (dipimpin) oleh dua orang’.
- (29) “Seperti ditempuh **gajah** lalu”, artinya ‘suatu hal yang tidak dapat ditutup-tutupi (disembunyikan)’.
- (30) “Seperti **gajah** masuk kampung”, artinya ‘orang yang berkuasa dapat berbuat sekehendak hati di dalam lingkungan orang yang lemah’.
- (31) “Terdorong **gajah** karena besarnya”, artinya ‘berbuat sesuatu yang kurang baik karena kekuasaannya’.

g. *Rusa*

Kata *rusa* memiliki arti ‘binatang menyusui, pemakan tanaman, termasuk famili *Cervidae*, tanduknya panjang dan bercabang-cabang, bulunya berwarna coklat tua dan bergaris-garis (bitnik-bintik putih); *Cervus equimus*’ (KBBI V). Kata *rusa* terdapat di dalam tiga peribahasa Indonesia sebagai berikut.

- (32) “Mati **rusa** karena tanduknya”, artinya ‘sesuatu yang menjadi kemegahan itu, kadang-kadang mencelakakan’.
- (33) “Seperti **rusa** kena tambat”, artinya ‘selalu gelisah (tidak tetap kedudukannya)’.
- (34) “Seperti **rusa** masuk kampung”, artinya ‘tercengang-cengang keheranan’.

h. *Semut*

Kata *semut* memiliki arti ‘serangga kecil yang berjalan merayap, hidup secara bergerombol, termasuk suku *Formicidae*, terdiri atas bermacam jenis’ (KBBI V). Kata *semut* terdapat di dalam tiga peribahasa Indonesia sebagai berikut.

- (35) “Ada gula, ada **semut**”, artinya ‘di mana banyak kesenangan di situlah banyak orang datang’.

(36) “Mati **semut** karena gula (manisan)”, artinya ‘orang yang mendapat bencana (tertipu dan sebagainya) karena bujuk dan rayuan yang menyenangkan’.

(37) “**Semut** dipijak tidak mati, gajah diarung bergelimpangan (**semut** terpijak tidak mati, alu tertarung patah tiga)”, artinya ‘perihal cara berjalan seorang perempuan yang baik lagi teratur (tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat)’.

i. *Kutu*

Kata *kutu* memiliki arti ‘serangga parasit tidak bersayap yang mengisap darah binatang atau manusia (seperti – *ayam*, -- *anjing*)’ (KBBI V). Kata *kutu* terdapat di dalam tiga peribahasa Indonesia sebagai berikut.

(38) “Mencari **kutu** dalam ijuk”, artinya ‘melakukan pekerjaan yang sia-sia’.

(39) “Pantang **kutu** dicukur, pantang manusia dihinakan”, artinya ‘tiada orang yang mau dihinakan’.

(40) “Sudah mati **kutunya**”, artinya ‘sudah hilang kekuatannya; tidak berbuat apa-apa lagi’.

j. *Kumbang*

Kata *kumbang* memiliki arti ‘serangga yang besar dan hitam berkilap warnanya (seperti – *madu*)’ dan ‘serangga yang berkepal dua pasang, kepal depan menebal keras menutupi tubuhnya, kepal belakang tipis (seperti – *bertanduk*, -- *daun*, -- *gajah*, -- *hijau*, -- *nyiur*)’ (KBBI V). Kata *kumbang* terdapat di dalam satu peribahasa Indonesia sebagai berikut.

(41) “**Kumbang** tidak seekor (bunga tidak sekaki)”, artinya ‘masih banyak pria (wanita) lain tempat menambatkan hati’.

Terkait itu, leksikon nama-nama binatang dalam peribahasa Indonesia dan relevansinya bagi pengetahuan kosakata pemelajar BIPA A1 dapat diwujudkan dalam permainan bahasa, seperti halnya permainan acak huruf dan teka-teki silang (TTS). Permainan acak huruf merangsang pemelajar BIPA A1 untuk merangkai huruf menjadi sebuah kata yang sesuai dengan gambar. Selanjutnya, permainan TTS mendorong pemelajar BIPA A1 untuk menjawab kata dalam bahasa Indonesia sesuai dengan gambar. Perhatikan gambar (1) dan (2) untuk permainan acak huruf, dan gambar (3) untuk permainan TTS sebagai berikut.



Gambar 1. Kerbau

Soal : **A - E - U - B - K - R**

Jawaban : _____



Gambar 2. Nyamuk

Soal : **K - M - U - Y - N - A**

Jawaban : _____



Gambar 3. Kumbang

Soal : Serangga yang besar dan hitam berkilap warnanya; huruf pertama *K*; terdiri atas tujuh huruf

Jawaban :

K						
----------	--	--	--	--	--	--

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Leksikon nama binatang dalam peribahasa Indonesia, antara lain, *kucing, anjing, kerbau, kambing, nyamuk, gajah, rusa, semut, kutu, dan kumbang*.
2. Melalui peribahasa Indonesia, pemelajar BIPA A1 dapat belajar mengenal dan memahami nama-nama binatang dalam bahasa Indonesia.
3. Melalui peribahasa Indonesia, pemelajar BIPA A1 juga dapat menambah pengetahuan kosakata bahasa Indonesia, terutama nama-nama binatang, melalui permainan acak huruf dan teka-teki silang (TTS). Dengan adanya permainan acak huruf dan TTS, pemelajar BIPA A1 dapat merasa senang belajar bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). Analisis peribahasa Indonesia yang disediakan KBBI Daring (Analysis of Indonesian proverbs provided by KBBI Online). *Jalabahasa*, 15(2), 147-162.
- Ahmad, A. P. S., Kartika, R., & Wibowo, H. B. (2019). Motif batik Betawi sebagai inspirasi dalam desain poster peribahasa Indonesia. *Jurnal Titik Imaji*, 2(1), 11-18.

- Badudu, J. S. (2009). *Kamus Peribahasa*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Hadi, L. F. (2018). Kajian makna dan nilai budaya peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan unsur nama binatang. *Hikari*, 6(2), 1-9.
- Hakim, N. & Syafrial, S. (2019). Kemampuan memahami peribahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 FKIP Universitas Riau. *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 1(1), 18-25.
- Hanindar, M. & Andini, R. (2017). Analisis makna *Kotowaza* yang terbentuk dari kata anjing serta padanannya dalam peribahasa bahasa Indonesia. *Japanology*, 5(2), 146-157.
- Hendrik, M. (2018). Kajian etnosemantik: Kesepadanan makna peribahasa bersumber nama binatang dalam bahasa Indonesia dan berbagai bahasa daerah. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 102-119.
- Juniati, S. (2021). Analisis struktur fungsional pada peribahasa Indonesia karya Eka Murti Sari. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 41-54.
- Kinanti, K. P. & Rachman, A. K. (2019a). Metafora tumbuhan dalam peribahasa Indonesia (Kajian semantik kognitif). *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 68-81.
- Kinanti, K. P. & Rachman, A. K. (2019b). Padi bagi masyarakat Indonesia: Kajian semantik inklusif pada peribahasa Indonesia. *Basastra*, 8(1), 29-43.
- Kurniawan, M. H. (2018). Perbandingan peribahasa bahasa Indonesia dan bahasa Inggris: Kajian semantik kognitif. *Jurnal Basis*, 5(2), 63-74.
- Maneechukate, S. (2018). Karakter masyarakat Indonesia berdasarkan peribahasa. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 91-102.
- Megawati, M., Thamrin, L., & Lusi, L. (2020). Analisis perbandingan makna air dan api dalam peribahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(7), 2-13.
- Nisa, H. K., Uswati, T. S., & Itaristanti, I. (2020). Kesantunan berbahasa pada peribahasa Indonesia bermakna sindiran: Kajian pragmatik. *Humanika*, 27(1), 44-58.
- Novianti, N. & Nurlaelawati, I. (2016). *Sahabatku Indonesia: Tingkat A1*. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Perangin-angin, X. A. B. (2018). Perbandingan makna pada peribahasa Mandarin dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata *air*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 276-285.

- Sobari, D. (2020). Analisis penerjemahan teks berbahasa Arab dalam buku Mahfuzhat: Kumpulan kata Mutiara, Peribahasa Arab-Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 20(2), 97-112.
- Sudaryanto, S. (2018). Tiga fase perkembangan bahasa Indonesia (1928-2009): Kajian linguistik historis. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-16.
- Sudaryanto, S., Hermanto, H., Mahdhuroh, L., Hermawan, M. A., & Xirana, A. Z. (2018). Literasi mahasiswa BIPA program Darmasiswa Universitas Ahmad Dahlan bermuatan bahasa dan budaya Indonesia. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 57-66.
- Sudaryanto, S., Hermanto, H., & Gustiani, E. I. (2019a). Media sosial sebagai sarana pembinaan bahasa Indonesia di era digital. *Kode: Jurnal Bahasa*, 8(4), 61-74.
- Sudaryanto, S., Soeparno, S., & Ferawati, L. (2019b). Politics of language in Indonesia (1975-2015): Study of history and language policy. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 129-139.
- Sudaryanto, S. & Widodo, P. (2020). Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) dan implikasinya bagi buku ajar BIPA. *Idiomatik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(2), 80-87.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Thamrin, L. & Suhardi, S. (2020). Perbandingan makna metafora tumbuhan dalam peribahasa Mandarin dan Indonesia. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 4(2), 86-91.
- Wahyuningtyas, M. R. & Nurhadi, D. (2021). Analisis makna peribahasa Jepang (*Kotowaza*) yang mengandung unsur hewan reptil dan pemaknaannya dalam peribahasa Indonesia. *Hikari*, 5(1), 1-14.